

**TANBĪH AL-MĀSYI AL-MANSŪB ILĀ TARĪQ AL-QUSYASYĪ:
Analisis Uslub Bahasa Arab dalam Karya ‘Abd Ar-Rauf As-
Singkili**

Rasyad, Hermansyah, dan Zulkhairi*

Abstrak:

'Abd ar-Rauf al-Jawi al-Fansuri As-Singkili is a prolific scholar. He authored dozens of books in various fields and a variety of topics. Among his work written entirely in Arabic is al-Māsyī Tanbih al-Mansūb Tariq ila al-Qusyāshy. The text discusses the mysticism and monotheism, written around 1661 in Aceh. The text contains three forms of uslub, namely; uslub 'ilmi, uslub khitabi and uslub adabi. Uslub 'ilmi is more dominant in usage and more influential in the style of his thinking and writing than uslub khitabi adabi. There are lafadz tasybīh, iqtibās, amr, nida', tawkīd, and others can be found in the three elements of uslub. The meaning of the uslub sentence itself depends on the context

Keywords: Abdurrauf, *Tanbīh al-Māsyī*, *uslub*, bahasa Arab.

A. Pendahuluan

Sejauh ini, sebagian besar peneliti (*research*) di bidang bahasa dan kesusasteraan selama ini lebih banyak memfokuskan kajiannya pada karya-karya yang dibuat oleh para ulama Timur Tengah. Sehingga terkesan kajian yang dilakukan lebih bersifat Arab centris, dimana

***Rasyad, M.Ag.**, adalah Lektor Kepala dalam mata kuliah Qawa'id pada Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry.

Hermansyah, M.Th, MA, Hum. adalah Tenaga Pengajar dalam mata kuliah Filologi pada Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry.

Zulkhairi, MA. adalah Asisten Ahli pada Prodi Bahasa dan Sastra Arab IAIN Ar-Raniry.

pembahasannya hanya berkisar pada tokoh-tokoh dan karya-karya yang dibuat oleh peneliti Arab dan jarang sekali ada yang meneliti tentang tokoh-tokoh non-Arab (*ajamiy*) dan karya-karyanya. Padahal banyak sekali ulama-ulama non-Arab yang telah menulis karyanya dalam bahasa Arab dengan gaya bahasanya yang khas. Ulama-ulama Aceh merupakan sebagian diantara ulama-ulama Nusantara yang telah banyak menghasilkan karya tulis berbahasa Arab dalam berbagai bidang keilmuan dan keagamaan pada awal proses Islamisasi di dunia Melayu dan Nusantara.

Salah seorang diantara ulama Nusantara tersebut adalah, Abd ar-Rauf as-Singkili (Abdurrauf) yang merupakan salah seorang ulama kharismatik pada masa Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah (w. 1675), menggantikan Syaikh Saifur Rijal (1643-1661 M) yang menang dalam debat diskusi dengan Nuruddin ar-Raniri, yang akhirnya harus kembali ke India (1642/1643 M). Dengan bekal pengetahuan berbagai bidang keagamaan yang diperolehnya selama 19 tahun di tanah Arab,¹ Abdurrauf menjadi sentral penting tokoh ulama di Aceh dan Melayu-Nusantara abad ke-17. Abdurrauf menjadi penengah diantara kasus persekusi dan pengkafiran yang terjadi periode Nuruddin ar-Raniri dengan pengikut *Wujudiyah* sebelumnya, ia mengemas keduanya dengan nuansa yang diharapkan dapat diterima kedua belah pihak (*win win solution*) yang bertikai.²

Untuk menanggapi kontroversi yang terjadi pada masa itu, Abdurrauf sebagai seorang ulama sufi Aceh, dan juga faqih (ahli hukum Islam), yang hidup pada masa dan setelah terjadinya kontroversi doktrin *Wujudiyah* telah menghasilkan karya-karya tasawuf. Naskah *Tanbīh al-Māsyī al-Mansūb ilā Tarīq al-Qusyasyī* (Petunjuk bagi orang yang menempuh tarekat al-Qusyasyi), selanjutnya disebut *Tanbīh al-Māsyī* merupakan salah satu naskah yang ditulis oleh Abdurrauf yang berisi ajaran-ajaran tasawuf dalam bahasa Arab yang memiliki nilai kesusasteraan yang penting, dan yang lebih menarik lagi naskah ini ditulis oleh orang non-Arab (*ajamiy*) dalam bahasa Arab. Oleh karena itu kajian tentang naskah *Tanbīh al-Māsyī* yang ditinjau dari aspek bahasa dan kesusasteraan akan dapat menjelaskan bentuk-bentuk *uslub* yang digunakan oleh Abd Ar-Rauf As-Singkili sewaktu menuliskan ide-ide atau gagasannya dalam bahasa Arab.

Meskipun telah banyak kajian yang membahas tentang karya-karya yang ditulis oleh ulama-ulama Nusantara khususnya ulama Aceh, namun kebanyakan lebih memfokuskan pada aspek pendeskripsian naskah, alih bahasa atau *content analysis*,³ sedangkan pembahasan dari aspek bahasa dan kesusasteraan sangat jarang dilakukan.

B. Riwayat Hidup Abdurrauf

Abdurrauf al-Fansuri al-Jawi. Ia lahir di Fansur, sekarang Aceh Singkel. Ayahnya berasal dari Arab bernama Syekh Ali. Menurut Hasjmy, Abdurrauf lahir sekitar tahun 1592 M, sedangkan hipotesis Rinker menyimpulkan tahun 1615, berdasarkan teorinya setelah menghitung mundur saat kembalinya Abdurrauf dari jazirah Arab ke Aceh tahun 1661 M (1072 H), disesuaikan dengan usia rata-rata seseorang mulai hijrah sekitar 25-30 tahun.⁴ Melalui data yang jelas bahwa Abdurrauf menuntut ilmu dan berada di jazirah Arab selama 19 tahun.⁵ Ini disimpulkan melalui naskah-naskah karyanya yang menyebut silsilah gurunya saat menimba ilmu. Oleh karenanya, Abdurrauf pertama kali ke luar negeri tahun 1642, yaitu pada awal pemerintahan masa Sultanah Safiyatuddin Syah, dan Nuruddin ar-Raniri sebagai Syaikh al-Islam dan Mufti Qadhi al-Adil di Kesultanan.

Menurut Hasjmy, nenek moyang Abdurrauf berasal dari Persia yang datang pada masa Kesultanan Pasai akhir abad ke-13, dan menetap di Fansur (Singkel). Ayahnya Syekh Ali Fansuri yang mendirikan pusat pendidikan Islam (dayah) di Lipat Kajang Simpang Kanan, Singkel, adalah kakak dari Syekh Hamzah Fansuri.⁶ Pendidikan pertamanya di Fansur, kota penting dan pusat Islam penting dan merupakan titik penghubung antara orang Melayu dengan Muslim dari Asia Barat dan Asia Selatan.⁷ Kemudian, berlabuh melanjutkan studinya ke Koetaradja (Banda Aceh), ibu kota Kesultanan Aceh, untuk belajar dengan ulama-ulama di Kesultanan, antara lain Syamsuddin al-Sumatra'i.⁸

Selanjutnya, bersama jamaah haji dan *scholar* Aceh berangkat ke Jazirah Arab pada tahun 1642 M, dan menetap hampir 20 tahun lamanya untuk berguru kepada ulama Arab lebih dari 19 orang guru, mempelajari berbagai cabang disiplin Islam, 27 ulama terkenal yang memiliki hubungan pribadi, dan 15 tokoh sufi kenamaan di Jeddah, Makkah, Madinah, Yaman, Syiria dan lainnya. Melalui naskah karyanya *Umdat*

al-Muhtājīn ilā Suluk Maslak al-Mufridīn, catatan silsilah tersebut adalah tambahan dari kolofon naskah di halaman akhir.

Abdurrauf telah memainkan peranan penting dan mengajar di Haramayn (Makkah-Madinah), karena ia telah memiliki pengetahuan memadai untuk disampaikan kepada sesama kaum Muslim Melayu-Nusantara. Karenanya, ia juga menginisiasi para murid *al-Jawi* ke dalam tarekat Syattariyah dan mengutamakan rekonsiliasi antara syariat dan tasawuf. Karena itu, ia aktif berbahasa Arab dan telah menyebarkan ajaran-ajarannya di Madinah kepada murid-murid wilayah Melayu-Nusantara sebelum ia kembali ke Aceh.

Abdurrauf kembali ke Aceh sekitar tahun 1661 M. Setelah tiba di Aceh pada masa Sultanah Safiyatuddin Syah Tajul Alam. Ia membuka pengajaran dan pengajian di Kuala, di wilayah pesisir laut Banda Aceh dan di perbatasan wilayah Kesultanan, atau ditempat ia dimakamkan sekarang. Oleh karena itu, ia dikenal sebagai *Teungku di Kuala*. Dan tahun 1662 M, Sultanah mempercayainya sebagai *Syaikh al-Islam* dan *Qadhi Mali al-'Adil*, atau mufti yang bertanggungjawab atas permasalahan keagamaan dan pengetahuan Islam.

C. Analisis *Uslub* Bahasa Arab dan Karakteristiknya Dalam Kitab *Tanbih al-Masyi*

Dalam bahasa Arab, istilah yang sering digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide dalam susunan lafaz-lafaz adalah *uslub*. *Uslub* secara bahasa memiliki pengertian jalan, cara, sistem atau metode. Sedangkan pengertian *uslub* dari aspek istilah ialah makna yang terkandung pada kata-kata yang terangkai sedemikian rupa sehingga lebih cepat mencapai sasaran kalimat yang dikehendaki dan lebih menyentuh jiwa para pendengarnya.

Setelah penulis membaca naskah *Tanbīh al-Māsyī* karya Abdurrauf halaman demi halaman, maka dalam naskah tersebut ditemukan *uslub* bahasa Arab di berbagai tempat sebagai berikut:

1. *Uslub al-'Ilmi* (*Uslub* Ilmiah).

Corak dan ciri-ciri *uslub 'ilmi* yang terkandung dalam teks naskah *Tanbīh al-Māsyī* dapat dilihat pada beberapa paragraf tulisannya, seperti kata-kata atau kalimat dirangkai dengan mudah dan jelas, tidak

dipengaruhi unsur syair, khayalan dan makna yang lurus. Ciri-ciri di atas dapat dilihat pada teks-teks berikut ini:

أما بعد فاعلم أيها المرید وفقنا الله وإياك لطاعته واستعملنا وإياك فيما يرضاه أن أول واجب عليك توحيد الحق سبحانه وتعالى وتنزيهه مما لا يجوز عليه بكلمة لا إله إلا الله الجامعة لجميع مراتب التوحيد الأربعة والتوحيد تفعيل للنسبة كالتصديق و التكذيب لا للجعل فمعنى وحدت الله نسبته إلى وحدانية لا جعلته واحدا فإن وحدانيته ذاتية له ليست بجعل جاعل فافهم.

Pada suntingan teks di atas Abdurrauf menyampaikannya dengan gaya *uslub 'ilmi*, dimana kata-katanya dirangkai dengan mudah dan jelas dan tidak mengandung banyak makna. Karena inti dari suntingan ini mengajak para murid untuk mensucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya.

Dalam teks di atas Abdurrauf menggunakan kalimat perintah (*amr*) yang menuntut dilaksanakannya suatu pekerjaan oleh pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah.⁹ kalimatnya *فاعلم* yang merupakan perintah hakiki (sebenarnya) yang bermakna ketahuilah dan *mashdar* yang menggantikan kalimat perintah *تنزيه (عليك) توحيد*, yang bermakna mengesakan dan mensucikan. Penggunaan ketiga kalimat perintah tersebut berfungsi untuk menunjukkan akan pentingnya mengesakan Allah .

Abdurrauf juga menggunakan ungkapan *tasybih* (penyerupaan) pada suntingan teks *التكذيب و كالتصديق و (ك)* yang bermakna seperti kata membenarkan dan (seperti kata) mendūstakan, yang bermaksud untuk mempermudah pemahaman dan penjelasannya, bukan untuk membagus-baguskan ungkapan yang akan menjurus kepada *uslub adabi*.

والدليل على وحدانيته تعالي عدم فساد العالم قال تعالي: ﴿لو كان فيهما آلهة إلا الله لفسدتا﴾¹⁰ فعدم فساد السموات و الأرض دليل على وحدانيته تعالي وهما من جملة العالم و العالم كما قال بعضهم اسم لما سوى الحق عز و جل وإنما بني على هذه الصيغة لأنه اسم لما يعلم به كالحاتم اسم لما يحتم به فكذلك العالم اسم يعلم به الله وذلك لكونه هو العلامة الدالة على موجدته تبارك و تعالي.

Suntingan teks di atas juga menunjukkan bahwasanya gaya *uslub* yang diungkapkan Abdurrauf adalah gaya *uslub 'ilmi*, dimana ungkapan tersebut juga mengajak kepada pengesaan Allah dengan kata-kata yang mudah dipahami dan tidak mengandung banyak makna. Meskipun *uslub* di atas mengajak para murid untuk mengesa Allah, tetapi tidak mengarah kepada *uslub khitabi*, dikarenakan *uslub* tersebut tidak mempengaruhi para murid (salah satu dari ciri-ciri *uslub khitabi*).

Dapat dilihat ketepatan dan kejelian Abdurrauf dalam membuktikan keesaan Allah dengan ayat al-Quran yang menggunakan kalimat syarat dan jawabnya *لو كان فيهما إلهة إلا الله لفسدتا* yang bermakna (sekiranya di langit dan di bumi ini ada tuhan-tuhan lain selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa). Ini menunjukkan bahwa perihal keesaan Allah merupakan hal yang paling mendasar dan signifikan. Abdurrauf juga menggunakan lafaz *Qashr* *إنما* yang merupakan pengkhususan suatu perkara pada perkara lain dengan cara yang khusus¹¹. Dalam konteks ini, pengkhususan alam sebagai sarana untuk mengetahui keberadaan Allah. Dalam suntingan teks juga terdapat ungkapan *taysbih*, yaitu pada kata *كالخاتم* ((seperti) alam), *كالعالم* (seperti stempel). Penggunaan ungkapan tersebut tidak menjurus kepada *uslub adabi* dan tidak mensamarkan makna.

بحقيقة العالم هو الوجود المقيد بصفات الممكنات ولهذا يطلق عليه بأنه سوى الحق ؛ بالنسبة إلى الحق كالظل وليس هو شيئاً زائداً على حقائق معلومة للحق أزلاً و بقاءً بالوجود ثانياً انتهى. فالإنسان على هذا ظل الحق أو ظل ظله وقد قال الشيخ محي الدين قدس الله سره في الفصوص ما لفظه وأعياننا في نفس الأمر ظل لا غيره وقال شارحنا سيدنا مولانا عبد الرحمن بن أحمد الجامع رحمته سواء كانت يعني لك الأعيان خارجية أو ثابتة * أعياننا الثابتة فلأنها ظل للذات الأهلية المتلبسة بشؤونها وأما أعياننا الخارجية فلأنها ظل لأعياننا الثابتة و ظل الظل ظل بالواسطة انتهى.

Suntingan teks di atas menunjukkan bahwasanya gaya *uslub* yang digunakan Abdurrauf adalah gaya *uslub 'ilmi*. Dalam ungkapan ini Abdurrauf tidak mempengaruhi para pembaca atau muridnya (yang merupakan ciri dari *uslub khitabi*) untuk menyelami makna hakikat alam

yang merupakan wujud yang terikat dengan sifat-sifat yang mungkin, tetapi lebih kepada ketegasan makna yang tidak mengandung banyak makna dan kejelasan dalam pemilihan kata.

Dalam suntingan teks di atas Abdurrauf ada menggunakan lafaz tasybih pada kata كالظل (bagaikan bayangan) yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman penjelasan terhadap hakikatnya. Abdurrauf juga menggunakan lafaz syarat dalam teks ini dan lafaz tersebut beliau ulang sebanyak dua kali. Ini menunjukkan bahwa penggunaan lafaz tersebut digunakan untuk memberikan ketegasan makna, sehingga tidak mengandung banyak makna. Lafaz tersebut terdapat pada kalimat berikut: أما أعياننا الثابتة فلأنها ظل للذات الألهية المتلبسة بشئونها dan وأما أعياننا الخارجية فلأنها ظل لأعياننا الثابتة.

ومن الدلائل على عدم العينية من كل الوجوه أن الإنسان إذا تعلق إرادته بتكوين شئ ما لم يكن عنده في الخارج فقال كن و لما لم يكن ذلك الشئ بعد ما ذكر رف بالذوق أنه ليس بعين الحق لأنه لو كان عينه لم يتخلف ذلك الشئ لحظة بعد ما ذكر وقد قال تعالى {إذا أراد شيئاً أن يقول له كن فيكون} فعدم حصول ذلك الشئ له بعد ما ذكر دليل على عدم موافقة إرادة بإرادة الحق في ذلك الشئ.

Suntingan teks di atas menunjukkan gaya bahasa yang digunakan adalah *uslub 'ilmi*, karena dalam teks di atas Abdurrauf menonjolkan logika yang sehat dan pemikiran yang lurus, dan jauh dari khayalan syair. Dalam teks di atas Abdurrauf menunjukkan dengan gamblang bukti-bukti yang menunjukkan bahwa alam ini bukan benar-benar zat Allah. Bahwa manusia apabila ia ingin mencipta sesuatu yang tidak dimilikinya, lalu ia mengatakan “jadilah!” dan ternyata sesuatu itu tidak tercipta, tentu ia akan benar-benar sadar bahwa ia bukanlah zat Allah yang sebenarnya, sebab jika ia memang zat Allah, tentu apa yang ia katakan itu akan tercipta dalam sekejap mata, karena Allah ta’ala telah berfirman, “Apabila Dia menghendaki sesuatu, hanyalah berkata kepadanya: jadilah! Maka terjadilah ia”. Dalam ungkapan di atas Abdurrauf ada menggunakan kalimat syarat dan jawabnya إذا....ف sebanyak dua kali, yang pertama menunjukkan sesuatu yang tidak

mungkin terjadi, karena pelakunya adalah manusia *إذا تعلقت إرادته بتكوين* dan *yang* *شيئ ما لم يكن عنده في الخارج فقال كن و لما لم يكن ذلك الشيء* kedua menunjukkan sesuatu yang terjadi, karena pelakunya Allah *إذا أراد* ini menunjukkan bahwasanya perbedaan yang terjadi terletak pada konteksnya dan bukan pada lafaz *إذا.....ف*.

قال شيخنا في بلغة المسير ما لفظه و حاصله أن وجود العالم لكونه ليس وجودا مستقلا استقلالاً بل فائضة والمراد بالفيض هو كفيض العلم منه تعالى كما لا يتصف بكونه عين الحق لكونه مبدعا كذلك لا يتصف بأنه غيره مغائرة تامة بحيث يتصف بأنه وجود ثان معه مستقل فإن الله كما كان في الأزل ولا شيئ معه لكونه الأول قبل كل شيئ فكذلك الآن كما كان لأن العالم حادث لكونه من فيض وجوده لا يتصف بكونه موجودا معه بل موجودا به فلسفي له رتبة المعية بل رتبة التبعية انتهى.

Selanjutnya teks di atas menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan adalah *uslub 'ilmi*, dimana Abdurrauf memaparkan pendapat gurunya yang termaktub dalam kitab *Bulgah al-Masir* dengan logika yang sehat dan pemikiran yang lurus, serta pemilihan kata-kata yang jelas dan tegas maknanya. Kesemua ciri-ciri *uslub 'ilmi* yang telah disebutkan tadi tergambar pada ungkapan "Alhasil, wujud alam ini tidak benar-benar berdiri sendiri, melainkan terjadi melalui pancaran. Dan yang dimaksud dengan memancar di sini adalah bagaikan memancarnya pengetahuan dari Allah ta'ala. Dalam ungkapan di atas terdapat lafaz *tasybih* pada *كفيض* (bagaikan memancarnya). Adapun pemakaian *tasybih* disini untuk mempermudah pemahaman penjelasan saja. Abdurrauf juga menggunakan lafaz penguat (*taukid*) *إن* yang bertujuan untuk memperoleh suatu keyakinan dan menghilangkan keraguan. Dalam konteks ini bertujuan untuk menyatakan bahwasanya alam itu baru dan tidak berdiri sendiri dan tidak memiliki tingkat yang sejajar dengan Allah فنقول هذا مرادهم بوحدة الوجود لأن المراد بها أن العالم ليس موجودا ثانيا مع الحق مستقلا وأن الحق سبحانه و تعالى هو الواحد الأحد الذي ليس معه كل شيئ وهو مع كل شيئ أولا و آخر كما قال {وهو معكم أينما كنتم} وقد جاء في السنة [كان الله و لا شيئ معه] وزاد العلماء وهو الآن على ما عليه كان فافهم و تمسك بالقرآن العظيم وسنة رسول الله الكريم تهتد و تثبت على صراط الله المستقيم وقد قال

صلى الله عليه و سلم الذي ما ينطق عن الهواء [إني تركت فيكم كتاب الله و سنتي فاستنطقوا القرآن بسنتي فإنه لن تعمي أبصاركم ولن تزل أقدامكم ولن تقصر أيديكم ما أخذتم بهما] الحديث.

Suntingan teks di atas menggunakan gaya *uslub 'ilmi*, dimana Abdurrauf dalam menjelaskan paham wahdatul wujud menggunakan makna yang sangat jelas dan tidak mengandung multi makna, sehingga mudah untuk dipahami. Ada hal yang perlu dicermati dalam suntingan teks di atas, Abdurrauf menggunakan lafaz *amr* *و تمسك* yang bermakna hakiki (sebenarnya), dimana peletakan lafaz ini untuk mendukung argumen Abdurrauf tentang kebenaran hakikat Allah s.w.t. Baik pada permulaannya maupun di akhirnya. Selanjutnya dikuatkan lagi dengan penggunaan lafaz *nashab* dan *taukid* *لن تعمي أبصاركم ولن تزل أقدامكم* yang bertujuan untuk memberikan penekanan untuk selalu berpegang teguh kepada al-Quran dan Sunnah Rasul.

ولا تتبع الهوى ولا تغتر بظواهر كلام الصوفية فقد نقل عن الشيخ الأكبر محي الدين ابن العربي قدس الله سره إنه قال نحن قوم يحرم النظر في كتبنا انتهى وذكر الحافظ السيوطي في تنبيه الغبي سبب ذلك أن الصوفية تواطؤا على ألفاظ اصطلاحوا عليها وأرادوا بها معاني غير معاني المتعارفة فمن حمل ألفاظهم على معانيها المتعارفة بين أهل العلم الظاهر كفر و كفر نص ذلك الغزالي في بعض كتبه وقال إنه شابه بالمتشابه في ن و السنة من حمل على ظاهره كفر وله معنى سوى المتعارف منه كحمل آيات الوجه واليد والعين و الاستواء على معانيها المتعارفة كفر قطعاً انتهى.

Teks di atas memberikan informasi tentang larangan mengikuti hawa nafsu, dan berhati-hati dengan ungkapan lahir para sufi. Abdurrauf menguatkan argumennya dengan menyertakan pendapat para ulama seperti Syekh Muhyiddin Ibnu 'Arabi, yang mengatakan, "Kami adalah kaum yang melarang hal tersebut dalam kitab-kitab kami". Al-Hafiz al-Suyuti, dalam kitabnya *Tanbih al-Gabiyy* mengemukakan bahwa sebab pelarangan tersebut adalah karena para sufi itu sering menggunakan ungkapan-ungkapan yang memiliki pengertian khusus. Maka, barang siapa yang memahami ungkapan-ungkapan para sufi tersebut atas dasar

pengertian yang lazim dipakai di kalangan ahli ilmu lahir, niscaya ia akan terjerumus ke dalam kekafiran.

Al-Ghazali, dalam sebagian kitabnya menyebutkan bahwa ungkapan sufi tersebut serupa dengan ayat atau ungkapan mutasyabihat dalam al-Quran dan sunnah, barang siapa yang berpegang pada arti lahirnya, kafirlah ia. Dari penjabaran di atas, Abdurrauf sangat memperhatikan pemilihan kata-kata yang jelas dan tegas maknanya serta tidak mengandung banyak makna, dan ini merupakan ciri-ciri dari *uslub 'ilmi*. Dalam ungkapan di atas terdapat lafaz *tasybih* pada *كحمل* (seperti menjadikan). Adapun pemakaian *tasybih* disini untuk mempermudah pemahaman penjelasan saja.

قال شيخنا برهان الدين مؤلاً إبراهيم ابن الحسن الكوراني شكر الله سعيه لا ظهور أزلاً إلا الله و الأشياء مبطونة في علمه ليس لها ظهور متميز عن ظهور الحق فهي ظاهرة بعين ظهوره و موجودة بعين وجوده أزلاً وهذا معنى العينية أزلاً لأن الأكوان كانت واجبة الوجود أزلاً ثم صارت ممكنة الوجود فإن الحقائق لا تنقلب بالاتفاق و الله أعلم انتهى.

Dalam suntingan teks di atas Abdurrauf menggunakan *uslub 'ilmi*, dimana ungkapan di atas mengandung makna tauhid. Maka *uslub* yang beliau gunakan sangat jelas maknanya dan tidak mengandung multi makna, sehingga mudah untuk dipahami. Dan juga kejernihan tabiat dalam memilih kata-katanya, dan bagusnya penetapan makna dari berbagai segi kalimat yang cepat dipahami. Dalam ungkapan di atas Abdurrauf menggunakan lafaz qashar *لا ظهور أزلاً إلا الله* (nafyi dan istitsna') yang merupakan pengkhususan bahwasanya sejak zaman azali tidak ada sesuatu apapun selain Allah. Pada konteks ini Abdurrauf menggunakan lafaz qashar nafyi dan istitsna' untuk menegaskan keesaan Allah .

فافهم هذا التقرير ولا تخلط الأمور فإن الخلط من دأب الجاهلين بالله وقل واعتقد أن العبد عبد وأن ترقى والرب رب وإن تنزل والحقائق لا تنقلب أعني حقيقة العبد لا تصير حقيقة الرب وبالعكس ولو في الأزل ولا تغتر باستدلال من لستدل على عينية العبد من كل الوجوه بحديث [من عرف نفسه فقد عرف ربه] فقال مع جهله بالله معناه من عرف نفسه فقد عرف (١٠) ربه فإن نفسه عين ربه من كل الوجوه لا غير نعوذ بالله من هذا الاعتقاد. وإنما معناه كما قال أبو الحسن الشاذلي رحمته الله من عرف نفسه بالفقر عرف نفسه بالغنى ومن عرف نفسه بالضعف

عرف ربه بالقوة ومن عرف ربه بالعجز عرف ربه بالقدرة ومن عرف نفسه بالذلة عرف ربه بالعزة انتهى.

Gaya ungkapan teks di atas menggunakan *uslub 'ilmi*. Dalam teks ini Abdurrauf memaparkan dengan jelas bahwasanya hamba tetap hamba meskipun ia naik pada tingkat yang tinggi (*taraqqi*), dan Allah tetap Allah meskipun ia turun (*tanazzul*), dan hakikat itu tidak akan berubah. Dan ini beliau kuatkan lagi dengan pendapat Abu al-Hasan al-Syāzilī r.a. “Barang siapa mengenal dirinya fakir, niscaya ia mengenal Tuhannya Maha Karya, dan seterusnya...”. Ini menunjukkan Abdurrauf menggunakan ketepatan argumentasi dan pemilihan kata-kata yang tepat sehingga mudah dipahami.

Dalam teks di atas Abdurrauf ada menggunakan kalimat perintah (amar) *قل و اعتقد* yang bermakna hakiki, tujuannya agar manusia yakin dan percaya bahwasanya hamba tetap hamba, dan Allah tetap Allah, dan hakikat itu tidak akan berubah. Pada ungkapan di atas Abdurrauf juga menggunakan iqtibas, yaitu mengutip sesuatu kalimat dari al-Quran atau hadis, lalu disertakan ke dalam suatu kalimat tanpa dijelaskan bahwa kalimat yang dikutip itu dari al-Quran dan al-Hadis.¹² Ungkapan tersebut terdapat pada:

من عرف نفسه بالفقر عرف نفسه بالغنى ومن عرف نفسه بالضعف عرف ربه بالقوة ومن عرف ربه بالعجز عرف ربه بالقدرة ومن عرف نفسه بالذلة عرف ربه [من عرف] yang merupakan ungkapan dari hadis Rasulullah saw. نفسه فقد عرف ربه

م نقول قول الشيخ رحمته الله كحصول الحروف المنشأة إلى آخره تقريب إلى الإفهام من وجهه وإلا فالأمر ليس كذلك وقد قال بعضهم نسبة الأول إلى الثاني يعني نسبة إلى العلة أو نسبة العلة إلى المعلول أم جميع النسبة لا يشابهها شيء من النسب حق المشابهة ولا يباينها شيء منها كل المباينة فكل ما قيل أو يقال في تقريب تلك النسبة إلى الإفهام فهو تبعيد من وجه أعني أنه أن حمل على أنه منطبق على حقيقة الأمر كان مبعدا أو أن لوحظ من الوجه الذي به يناسب كان مقربا انتهى.

Gaya *uslub* pada suntingan teks di atas adalah gaya *uslub ‘ilmi*, dimana Abdurrauf menonjolkan logika yang sehat dan pemikiran yang lurus dalam memberikan argumennya tentang pemahaman perumpamaan huruf-huruf tersebut. Beliau menyatakan, “Semua hubungan itu adalah untuk membantu mendekatkan pemahaman di satu sisi, namun makin menjauhkan pemahaman di sisi lain. Tegasnya, jika hal itu jauh dari inti masalah, ia malah menjauhkan pemahaman, namun jika dipandang dari sisi kesesuaiannya, memang bisa mendekatkan pemahaman”. Dalam teks di atas Abdurrauf ada menggunakan lafaz *tasybih* pada kalimat كحصول (sebagai perumpamaan). Penggunaan lafaz tersebut tidak membawa kepada majaz yang berakibat pada kesamaran makna.

. طلب صلى الله عليه و سلم زيادة من مولاه فقال في دعائه صلى الله عليه و سلم [رب زدني فيك تحيرا من توالي تجلياتك وكثرة تقلبات ذاتك في شئونك وصفاتك] وقال صاحب عوارف المعارف ما لفظه سئل الجنيد عن النهاية قال هي الرجوع إلى البداية وقد فصل بعضهم قول الجنيد قال معناه أنه كان في ابتداء أمره في جهل ثم وصل إلى المعرفة ثم رد إلى التحير و الجهل وهو كالطفولية يكون له جهل ثم علم ثم جهل قال الله تعالى {لكي لا يعلم من بعد علم شيئا} وقال بعضهم اعرف الخلق بالله أشدهم تحيرا فيه انتهى.

Suntingan teks di atas menggunakan *uslub ‘ilmi*. Abdurrauf menggunakan kata-kata yang jelas, makna yang tegas yang tidak mengandung banyak makna tentang doa Nabi Muhammad SAW, yang meminta agar ditambah rasa bingung dari Allah . Kemudian Abdurrauf mengemukakan beberapa pendapat para ulama tentang makna “bingung” dengan lugas dan tegas.

Dalam ungkapan di atas terdapat lafaz penyerupaan (*tasybih*) pada kalimat كالطفولية (bagaikan anak-anak), pada konteks ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman bahwasanya manusia itu pada mulanya berada dalam kebodohan, lalu berubah menjadi mengetahui, lalu kembali kepada kebingungan dan kebodohan, dan ini diumpamakan seperti anak-anak.

2. *Uslub Khitabi* (metode percakapan)

Uslub yang terkandung dalam teks *Tanbīh al-Māsyī* jelas tergambar dari ketegasan, keluasan wawasan dan mampu memberi

inspirasi murid (pembaca) yang dapat memberi harapan atau membangkitkan semangat pembaca.

Ciri-ciri tersebut dapat dilihat pada bagian berikut ini:

و إذا تقرر لك هذا فنقول ليس له وجود إلا بوجود صاحب الظل ووجود صاحب الظل متوقف على وجود صاحب الظل فكما لا وجود له إلا بغيره فالوجود لذلك الغير حقيقة وكذلك الكمالات التابعة للوجود وبهذا التقرير تعلم أن العالم ملك للحق سبحانه وبه وجوده كما قال ﷺ [وما نحن إلا به و له] وتعلم أيضا أنه ليس بعين الحق من كل الوجوه لأنه لو كان عينه لما صح قوله تعالى {خالق كل شيء} لأن الخالق لا يتصور أن يخلق عينه وقد قال بما قال في القرآن وخاطب نبيه صلى الله عليه وسلم بـ {قل الله خالق كل شيء} وما قال قل الله خالق عينه وقال {والله خلقكم ملون} وما قال والله خالق عينه و قال {الحمد لله رب العالمين} منا قال الحمد لله رب عينه وأيضا لو كان عينه لما كلفه بالتكليفات الشرعية الشاقة كالصوم وغيره.

Dalam suntingan teks di atas Abdurrauf menonjolkan ketegasan makna dan redaksi, ketegasan argumentasi dan data yang merupakan ciri dari pada *uslub khitabi*. Dalam *uslub* ini Abdurrauf mempengaruhi pembaca atau muridnya dengan ungkapan *و إذا تقرر لك هذا فنقول ليس له وجود إلا بوجود صاحب الظل* (jika engkau telah mengetahui hal itu, maka kami katakan, “bayangan itu tidak memiliki wujud selain wujud pemilik bayangnya”).

Kemudian pengaruh itu berlanjut pada ungkapan “Katakanlah (wahai Muhammad)! Allah adalah pencipta zat-Nya sendiri”. Dia juga berfirman, “Dan Allah-lah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat”. Dia tidak mengatakan, “Dan Allah adalah pencipta zat-Nya sendiri”. Demikian pula Allah berfirman, “Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam”, Dia tidak mengatakan, “Segala puji bagi Allah, Tuhan yang menciptakan zat-Nya sendiri”.

Bukti lain adalah, jika alam itu benar-benar, tentu Dia tidak akan membebaskan kewajiban-kewajiban syariat yang berat, seperti puasa dan lain-lainnya. Dalam suntingan teks di atas Abdurrauf ada menggunakan lafaz tasybih pada kata *كالصوم* (seperti puasa) yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman penjelasan terhadap hakikatnya.

وقد جاء في بعض الآثار ابن آدم تريد و أريد ولا يكون إلا ما أريد فإن يلمت لي فيما أريد أعطيتك ما تريد وإن نزعني فيما أريد أتعبتك فيما تريد ثم لا يكون إلا ما أريد وهذا أيضا يدل على أنه غيره لكن ليس مستقلا لأن الاستقلال يقتضي الوجودين المستقلين ولا الاستقلال إلا الله الواحد القهار.

Dapat diperhatikan pada teks di atas bagaimana Abdurrauf mempengaruhi para muridnya hingga mencapai puncaknya. Beliau menyatakan, “Wahai anak Adam! Engkau mempunyai keinginan, Aku pun demikian, tapi yang akan terwujud hanyalah yang Aku inginkan. Jika engkau rela atas apa yang Aku inginkan, maka Aku akan memberikan apa yang engkau inginkan, namun jika engkau menentang apa yang Aku inginkan, Aku akan mempersulit apa yang engkau inginkan, sehingga tidak akan terwujud kecuali apa yang Aku inginkan. Pengulangan kata atau kalimat di atas dan pemilihan kata-kata yang tegas membawa suntingan teks di atas kepada *uslub khitabi*.

Dalam ungkapan di atas Abdurrauf menggunakan lafaz qashar لا ولا (nafyi dan istitsna’) sebanyak tiga kali pada kalimat-kalimat لا الاستقلال إلا الله الواحد القهار dan لا يكون إلا ما أريد dan يكون إلا ما أريد yang merupakan pengkhususan bahwasanya yang pertama dan yang kedua pengkhususan terhadap kehendak Allah, dan yang ketiga pengkhususan terhadap keesaan dan Maha Perkasa Allah dalam berdiri sendiri.

وإذا رأيت أحدا منهم يقول إن العالم و الأشياء عين الحق فاعلم أن ذلك لا يصح إلا بالنظر إلى ما في الأزل فصح أن يقول كانت هناك عينا بحسب وجود الله لا بحسب الحقيقة إذ رتبة الوجود في الأزل ليست إلا الله وليس للممكن تمت إلا رتبة إمكان الوجود ولا يصح أيضا أن نقول الكل هو إلا في هو أعني في الأحدية من حيث الطمس وعدم التمييز فيها لغير الله تعالى فلا تقل أن الأشياء كانت عين الحق ثم انقلبت غيرا و ممكنة هذا باطل.

Suntingan teks di atas menunjukkan bahwasanya Abdurrauf menggunakan *uslub khitabi* dalam ‘mengayomi’ muridnya dari pemahaman yang keliru tentang alam dan segala sesuatu adalah zat al-

Haq. Beliau mengingatkan para muridnya untuk tidak mengatakan bahwa segala sesuatu itu mulanya adalah zat al-Haq, lalu berubah menjadi sesuatu yang lain dan sesuatu yang mungkin, itu adalah pemahaman yang keliru.

Cara beliau dalam mengetuk hati muridnya merupakan ciri dari *uslub khitabi*. Dalam ungkapan di atas Abdurrauf menggunakan kalimat syarat إذا رأيت أحدا منهم يقول إن العالم و الأشياء عين الحق إذا... ف فاعلم bertujuan untuk menonjolkan ketegasan makna dan redaksi, kemudian dilanjutkan dengan kalimat perintah اعلم setelah jawab syarat (ف) yang bertujuan untuk mengetuk hati para muridnya.

وذكر بعضهم غير هذا المعنى لكن يرجع إليه ويظهر لي أن هذا الحديث على ما قيل من باب التعليق بما لا يكون وذلك لأن النفس لا سبيل إلى معرفة حقيقتها بالإحاطة تدسدها الحق سبحانه وتعالى بقوله {قل الروح من أمر ربي} فنبه بذلك على أن إنسان عاجز عن إدراك نفسه بالإحاطة المذكورة إذا عاجز عن إدراك نفسه التي هي من جملة المخلوقات وهي أقرب الأشياء إليه فهو عن معرفة خالقه بالإحاطة الذي هو ليس كمثل شئ أعجز بل هو عاجز عن إدراك حقيقة قوله وجميع صفاته وحركاته. قال الشاعر ت لا تعرف إياك ولا تدري من أنت ولا كيف الوصول ولا بي صفات ركبت فيك حارت في حفاياها العقول وعلى هذا لا سبيل إلى معرفة الحق إلا بالعجز و الحيرة كما سيأتي من أنها غاية المعرفة فافهم وباللهم التوفيق.

Suntingan teks di atas menunjukkan bahwasanya Abdurrauf menggunakan *uslub khitabi* dalam memberikan argumennya tentang keberadaan jiwa manusia yang tidak akan mencapai hakikatnya sendiri secara keseluruhan (*ihatah*). Di sini, Abdurrauf menonjolkan ketegasan makna dan redaksi, ketegasan argumentasi dan data, serta keluasan wawasannya yang merupakan ciri-ciri dari *uslub khitabi*. Dalam ungkapan teks di atas Abdurrauf juga menggunakan *iqtibas*, yaitu mengutip sesuatu kalimat dari al-Quran atau Hadist Nabi, lalu disertakan ke dalam suatu kalimat tanpa dijelaskan bahwa kalimat yang dikutip itu dari al-Quran dan Hadist. Ungkapan tersebut terdapat pada

معرفة خالقه بالإحاطة الذي هو ليس كمثل شئ أعجز

وتلك حضرة كان الله ولا شئى معه أولا و آخرا ولا شئى غيره يفسر لا شئى معه أي لا شئى معائرا له بالذات و الاستقلال و سياق الكلام إلى أن قال فالكل فيها أي تلك الحضرة كان الله ولا شئى معه هو هي فظهور الأشياء إذا تنزلت عنها كحصول الحروف المنشأة مثلا عن الصوت أو القلم والدواة أو الحركة عن المتحرك فالمنشأة في القلم قبل بسطها في اللوح هي غير القلم وغير اللوح زكذا كانت في الدواة قبل القلم فلما حصلت في القلم صارت غير الدواة وغير القلم كما تراها بعد التسطير وهذا هو فيه الغيرية والعينية تمثيلا وكذلك الحركة عن المتحرك هي فيه هو فإذا تحرك صارت الحركة غيره و غير المتحرك له انتهى.

Dalam suntingan teks di atas, Abdurrauf menampilkan contoh tentang konsep keberlainan (*al-ghairiyyah*) dan kesatuan (*al-ainiyyah*). Beliau mengatakan, “Jadi, segala sesuatu itu muncul dari keadaan tersebut, bagaikan munculnya huruf-huruf dari suara atau dari pena dan tinta. Huruf-huruf yang muncul dari pena sebelum membentangkannya ke alam lauh adalah huruf itu sendiri, tidak lain dari itu, sedangkan setelah membentangkannya di alam lauh, huruf-huruf itu bukan lagi pena dan bukan pula lauh.

Demikian pula huruf-huruf tersebut, ada di dalam tinta sebelum di dalam pena. Maka, huruf-huruf tersebut telah berada di dalam pena, ia bukan tinta lagi dan bukan pula pena, sebagaimana engkau melihatnya setelah dituliskan. Disini Abdurrauf menggunakan ketegasan makna dan redaksi serta keluasaan makna dalam memberikan contoh tentang konsep keberlainan dan kesatuan, yang merupakan ciri dari *uslub khitabi*.

Perhatikanlah dengan seksama, Abdurrauf mengulangi kalimat لا شئى sebanyak empat kali, ini menunjukkan makna penegasan dan penekanan (taukid) bahwasanya tidak ada yang menyertai-Nya baik itu dulu maupun sekarang.

ثم اعلم أيها المرید أن هذه الأشياء ما أبرزها الحق سبحانه وتعالى من البطون إلى الظهور إلا من حيث كونه ذا الرحمة وقد قال {وربك الغنى ذو الرحمة} فمن حيث كونه ذا الرحمة أبرزها و خلقها على طبق ما في علمه أزلا من الترتيب وغيره فأول ما

خلق الله تعالى روح النبي ﷺ كما ورد عن النبي صلى الله عليه و سلم لما سأله جابر أول شئ خلقه قبل الأشياء فقال [يا جابر أن الله خلق قبل الأشياء نور نبيك من نوره فجعل ذلك النور يدور بالقدرة حيث شاء الله تعالى ولم يكن في ذلك الوقت لوح ولا قلم ولا جنة ولا نار ولا ملك ولا سماء ولا أرض ولا شمس ولا قمر ولا جن ولا أنس فلما أراد الله تعالى أن يخلق الخلق قسم ذلك النور أربعة أجزاء فخلق من الجزء الأول القلم ومن الثاني اللوح ومن الثالث العرش ثم قسم الجزء الرابع أربعة أجزاء فخلق من الأول حملة العرش ومن الثاني الكرسي ومن الثالث باقي الملائكة ثم قسم الجزء الرابع أربعة أجزاء فخلق من الأول السموات ومن الثاني الأرضين من الثالث الجنة و النار ثم قسم الجزء الرابع أربعة أجزاء فخلق من الأول نور أبصار المؤمنين ومن الثاني نور قلوبهم وهي المعرفة بالله ومن الثالث نور أنسهم وهو نور التوحيد لا إله إلا الله محمد رسول الله] الحديث.

Jika diperhatikan suntingan teks di atas, maka terlihat Abdurrauf menggunakan *uslub khitabi*, dimana beliau mempengaruhi para muridnya untuk kembali kepada penjelasan tentang keabsahan kesatuan (*'ainiyyah*) segala sesuatu dan ketiadaannya. Kemudian beliau menonjolkan ketegasan argumentasi dan data dan keluasan makna dalam penciptaan cahaya Nabi SAW. dari cahaya Allah, lalu membagi cahaya tersebut menjadi empat bagian. Bagian pertama, Dia menciptakan pena (*qalam*), di bagian kedua lembaran (*suhuf*), dan dari bagian ketiga singgasana (*arsyi*), dan bagian terakhir dibagi-Nya lagi menjadi empat bagian dan seterusnya. Lalu beliau melanjutkan bahwa semua makhluk Allah, diciptakan dari cahaya Nabi saw.

Dalam ungkapan di atas Abdurrauf ada menggunakan lafaz nida (يا) sebagai kalimat yang menghendaki menghadapnya seseorang dengan menggunakan huruf yang menggantikan lafaz *ad'ū*.¹³ Ajakan kepada menyelami hakikat penciptaan Allah, bahwasanya yang pertama sekali diciptakan oleh Allah cahaya nabi Muhammad SAW. dari cahaya-Nya, dan itu diperkuat dengan kalimat-kalimat berikut:

لم يكن في ذلك الوقت لوح ولا قلم ولا جنة ولا نار ولا ملك ولا سماء ولا أرض ولا شمس ولا قمر ولا جن ولا أنس.

ثم اعلم أيها المرید أن الحق سبحانه هو ليس كمثل شئ وله كل شئ وهو الظاهر من جهة التعريف والباطن من جهة التكييف من عرف أنه أجل من أن يعرف بالإحاطة فقد عرفه ولذلك قيل لا يعرف الله إلا الله فتأيدوا والدين دينان إيمان وإشراك وللعقول حدود تجاوزها والعجز عن درك الإدراك إدراك و غاية القصوى في معرفة الحق حيرة أعني حيرة محمودة وهي حيرة أولى الأبصار من توالي التجليات الإلهية و تتالي البارقة الذاتية.

Dalam suntingan teks di atas Abdurrauf menonjolkan ketegasan makna dan redaksi, ketegasan argumentasi, dan keluasan wawasannya dalam menyatakan ke-Esaan Allah, tidak ada sesuatu yang menyerupainya, namun ia meliputi segala sesuatu, Dia nyata dari segi pengetahuan, namun tidak nyata dari segi bentuk. Selanjutnya, beliau menyatakan, “Yang mampu mengenali Allah itu hanya Allah sendiri. Maka, peganglah prinsip ini!”.

Dalam teks ini Abdurrauf juga menggunakan iqtibas dalam ungkapannya, yang terdapat pada kalimat أن الحق سبحانه هو ليس كمثل شئ dimana maksud dan tujuannya sama dengan sebelumnya.

اغتنم أيها المرید ولو بركعتين وإذا صليته أكثر من ركعتين تجلس بعد كل تشفع و تسبح و تستغفر و تصلي على النبي ﷺ ثم نتاجي بعد فراغك من الصلاة سواء كانت ركعتين أو أكثر بهذه المناجات سبعين مرة وهي إلهي الذي عملته من السوء عملته وأخطأت فيه فاغفر بحق لا إله إلا الله مُحَمَّد رسول الله اللهم صل على مُحَمَّد ي آل مُحَمَّد و بارك و سلم و صل على جميع الأنبياء و المرسلين برحمتك يا أرحم الراحمين.

Suntingan teks di atas merupakan ciri dari *uslub khitabi*, dimana Abdurrauf mengetuk hati muridnya untuk melaksanakan shalat tahajjud dan berzikir setelahnya. Hal tersebut diperkuat dengan penggunaan lafaz kata kerja perintah (*amr*) yaitu اغتنم dan أكثر yang bermakna

lakukanlah dan perbanyaklah. Kedua kalimat perintah tersebut berperan untuk mempengaruhi para muridnya dalam melaksanakan kedua ibadah tersebut. Abdurrauf juga menggunakan lafaz seruan (Nida) يا yang bermaksud menghendaki atau memanggil para muridnya untuk melaksanakan kedua ibadah tersebut.

3. *Uslub Adabi* (Uslub Sastra)

Uslub adabi yang terdapat dalam teks *Tanbīh al-Māsyī* lebih sedikit daripada ke dua *uslub* sebelumnya, *‘ilmi* dan *Khitabi*. Faktor tersebut disebabkan oleh naskah teks sendiri mengandung kajian tasawuf dan tarekat, daripada kesusastraan. Akan tetapi, ia tetap terkandung unsur *uslub adabi*, sebagaimana yang tercantum berikut ini:

كما قال الشيخ محي الدين قدس الله سره كنا حروفاً عالياً لم نقل متعلقات في ذرى أعلى القلل أن أنت فيه ونحن أنت وأنت هو والكل في هو هو فاسئل عن وصل. قال شيخنا في سورة السعادة ما لفظه يشير رحمة الله إلى الحروف هناك أي بعد تجاوز الذروة والقلّة التي هي منتهى تعين العلم وتمييزه بالحروف والأسماء تكون فيه أي بعد تجاوز هو إذ لا يقبل العلم هناك أن يكون معه غيره من حيث هو هو لا باعتبار تعين معه أي بعد تجاوز.

Dalam suntingan teks di atas Abdurrauf menggunakan lafaz yang digunakan dalam makna yang bukan seharusnya karena adanya hubungan disertai *karinah* yang menghalangi pemberian makna sebenarnya yang dengan kata lain disebut majaz.¹⁴ Kalimat tersebut adalah *كنا حروفاً عالياً لم نقل* (yang bermakna Kami huruf-huruf yang mulia, (namun) tak terucapkan).

Adapun maksud dari kalimat tersebut adalah zat Allah yang berdiri sendiri dan tidak ada sesuatu pun yang menyertai-Nya. Ini merupakan kajian dari *uslub adabi*. Perhatikanlah bagaimana Abdurrauf mengulangi lafaz هو هو sebanyak dua kali yang memberikan makna penekanan (*taukīd*) pada kalimat. Adapun pengulangan kalimat أي بعد تجاوز sebanyak tiga kali pada suntingan di atas tidak memberikan makna *taukīd*.

D. Simpulan

Setelah peneliti menguraikan pada bab-bab sebelumnya, mengenai *uslub* bahasa arab dan karakteristiknya dalam naskah *TanbĪh al-Māsyī al-Mansūb ilā Tarīq al-Qusyasyiy* karya Abdurrauf, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Uslub ‘ilmi, khitabi* dan *adabi* merupakan cara untuk mengekspresikan ide, gagasan, atau argumentasi, sehingga dengan mudah dan cepat menyentuh jiwa para pendengarnya. Ketiga unsur *uslub* (*‘ilmi, khitabi, dan adabi*) dapat ditemui dalam teks *TanbĪh al-Māsyī*. *Uslub ‘ilmi* lebih dominan dan berpengaruh dalam corak pemikiran tulisannya daripada *uslub khitabi* dan *adabi*. Sedangkan Lafaz *tasybĪh, iqtibās, amr, nidā’, taukīd*, dan lainnya dapat ditemui dalam ketiga *uslub* tersebut. Adapun maknanya tergantung pada konteks kalimat.
2. Karakteristik *uslub* yang digunakan Abdurrauf dalam teks *TanbĪh al-Māsyī* sama dengan karakteristik *uslub* kitab-kitab yang ditulis orang Arab karena Abdurrauf banyak mengutip perkataan gurunya. Walaupun demikian dalam menyampaikan gagasannya Abdurrauf menggunakan *tarkib* yang standar dan *mufradat* yang lebih mudah dipahami oleh orang ‘*Ajamiy* karena topik yang dibahas berkaitan dengan ajaran tauhid dan wahdatul wujud. Hal ini juga dilakukan untuk menghindari munculnya kesalahan penafsiran dalam memahami ajaran tauhid dan wahdatul wujud.

Catatan Akhir:

¹ Muhammad Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007, hal. 115.

² Abdurrauf tidak setuju dengan tindakan pengkafiran yang dilakukan oleh Nuruddin Ar-Raniry terhadap para pengikut Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani yang berfaham wahdatul wujud atau *wujudiyah*. Menurutnya, jika tuduhan pengkafiran itu tidak benar, maka orang yang menuduh dapat disebut kafir. Menurutnya, betapapun asyiknya seorang hamba terhadap Allah SWT, Khalik dan makhluk tetap memiliki arti sendiri. *Ensiklopedi Islam*, Ikhtiar Baru van Hoeve, Jakarta, 2005, hal. 34.

³ Content analysist adalah analisi isi atau pesan yang terdapat dalam tulisan atau teks, baik tulisan yang dibukukan (dicetak) atau tidak dibukukan seperti manuskrip atau naskah dan lain-lain.

⁴ D.A Rinkes, *Abdoerraoef van Singkel; Bijdrage tot de kennis van de mystiek op Sumatra en Java*, (Heerenven: Hepkema, 1909), hal. 25-26

⁵ Ph S. van Ronkel, *Pasal pada Menyatakan Silsilah Tuan Syekh Abdul Rauf Tatkala Menuntut Ilmu Kepada Syekh Abdul Qusyasyi*, dalam "Heit Jeiligdom to Oelakan", (*TBG*: 1914), hal. 310.

⁶ A. Hasjmy, *Syiah Dan Ahlussunnah Saling Rebut Pengaruh Dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam Di Kepulauan Nusantara* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), hal. 112

⁷ P. Voorhoeve, *Bayan Tajalli; Bahan-bahan untuk Mengadakan Penyelidikan lebih Mendalam tentang Abdurrauf Singkel*, terj. Aboe Bakar (Banda Aceh: PDIA, 1980), hal. 3.

⁸ A. Hasjmy, "Syekh Abdurrauf Syiah Kuala, Ulama Negarawan yang Bijaksana", dalam *Universitas Syiah Kuala Menjelang 20 Tahun*, (Medan: Waspada, 1980), hal. 71.

⁹ 'Ali al-Jarim dan Musthafá Amīn, *al-Balaghah al-Wādhahah* (al Qāhirah: Dār al Ma'ārif, 1999), hal. 179.

¹⁰ QS al-Anbiyā' [21] : 22

¹¹ Ahmad al-Hāsyimi, *Jawāhir al-Balāghah Fī al-Ma'āni wa al-Bayān wa al-Badī'* (al Qāhirah: Maktabah al Adāb, 2004), hal. 152.

¹² Basyūni 'Abd al Fatāh Faiyūd, *'Ilm al-Badī' li Ushūl al Balāghah wa Masā'il al-Badī'* (al Qāhirah: Dār al Ma'ālim al Tsaqāfiyyah, 1998), hal. 268.

¹³ Basyūni 'Abd al-Fatūh Faiyūd, *'Ilm al Ma'ānī Dirāsah Balaghiyah wa Naqdiyah li-Masā'il al-Ma'āni al-Juz al-Tsānī* (al Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1987), hal. 144.

¹⁴ Al Khatib al-Qazawayni, *al-Iydhah fī 'Ulūm al-Balāghah* (Beirut: Dār al Kutub al 'Ilmiyyah, 2003), hal. 203